

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa: Tidak terdapat perbedaan kecenderungan perilaku berbudi pekerti luhur atlet pencak silat yang signifikan terhadap kategori pertandingan antara pesilat Tanding putra dengan TGR putra, dan pesilat Tanding putri dengan TGR putri.

Data analisa dari hasil angket perilaku berbudi pekerti luhur terhadap kelompok pesilat tanding putra, TGR (Tunggal, Ganda, Beregu) putra dan TGR (Tunggal, Ganda, Beregu) putri. Ternyata dari keempat kelompok tersebut masing-masing memberikan pengaruh yang tidak berbeda secara signifikan terhadap perilaku berbudi pekerti luhur. Pembahasan hasil dan diskusi penemuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang yang sangat terbuka untuk mengembangkan ajaran budi pekerti luhur, merupakan salah satu jati diri pencak silat sebagai jiwa dan sumber motivasi. Pencak silat dilaksanakan dan digunakan secara bertanggungjawab sesuai dengan falsafahnya yang mengandung keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat.

Budi terkait dengan aspek kejiwaan yang mempunyai unsur cipta, rasa dan karsa. Pekerti artinya watak atau akhlak, sedangkan luhur artinya mulia atau terpuji. Jadi falsafah budi pekerti luhur adalah falsafah yang menentukan ukuran kebenaran, keharusan dan kebaikan bagi manusia atau orang yang mempelajari, melaksanakan

dan menggunakan ilmu pencak silat, baik dalam bersikap, berbuat, dan bertingkah laku. Maryono, O'ong (1998, hal 79) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan wajib mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai keTuhanan dan keagamaan, baik secara vertikal maupun horizontal.

Falsafah budi pekerti luhur berkaitan erat dengan pembentukan karakter pesilat, karena hal tersebut memberi landasan untuk membentuk sikap dan perilaku pesilat dalam upaya pencapaian kedisiplinan dan penanaman etika yang baik. Nilai-nilai luhur pencak silat merupakan dasar untuk membentuk manusia yang beretika tinggi dan mempunyai disiplin terhadap diri sendiri dan lingkungannya dalam hal menjalankan tugas kewajiban yang diemban.

Kegiatan olahraga pencak silat bila dihubungkan dengan sikap para pelakunya terhadap keberadaan bangsa dan negaranya dapat memberikan sumbangan yang cukup besar dan positif. J. Coakley (1978, hlm 94) mengutip pendapat Douglas Mac Arthur mengatakan, olahraga merupakan pembuat karakter yang penting.

Dalam dunia olahraga pencak silat untuk mencapai prestasi secara optimal perlu dikembangkan budaya sinergis berbagai unsur yang berkarakter, antara lain sinergis dari lembaga pendidikan (perguruan tinggi), lembaga pemerintahan, dan stakeholder. Pencapaian prestasi merupakan salah satu perwujudan dari pilar olahraga prestasi. Tripilar olahraga sebagai penyangga pencapaian prestasi, kebugaran dan pendidikan anak bangsa yang berkarakter terdiri dari pengembangan olahraga prestasi, olahraga rekreasi dan olahraga pendidikan.

Sebagai sebuah fenomena sosial dan kultural, olahraga pencak silat tidak bisa melepaskan diri dari ikatan moral kemodernan, yang kompleks. Penerimaan eksistensinya secara sosiologis dijamin oleh kemampuannya menyesuaikan diri dengan pasar/masyarakat, atau sebaliknya, masyarakat yang akan menjadikannya sebagai sasaran ekstensifikasinya.

B. Saran

Penelitian ini sudah dilakukan secara maksimal mungkin sesuai dengan metodologi penelitian dan bimbingan untuk melaksanakan penelitian dan menyajikannya, tetapi masih terdapat beberapa keterbatasan dan kelemahan. Keterbatasan perlu dikemukakan sebagai pertimbangan dalam menginterpretasi dan menggeneralisasikan hasil penelitian yang dicapai. Keterbatasan-keterbatasan yang Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan metoda penelitian lain dan mengubah variabel penelitian sehingga dapat diketahui faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi terhadap perilaku berbudi pekerti luhur atlet pencak silat.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di satu tempat, yaitu pada kegiatan kejuaraan nasional tahun 2014 di Padepokan Pencak Silat Nasional Indonesia (PPNSI) TMII Jakarta, sehingga generalisasi hasil penelitian ini hanya pada tingkat yang memiliki karakteristik yang sama dengan tempat penelitian dilakukan.
3. Penelitian ini hanya dibatasi pada peserta kejuaraan nasional pencak silat kategori dewasa tahun 2014, sebenarnya masih banyak atlet pencak silat lainnya, dan masih banyak atlet - atlet yang tidak mengikuti kejurnas, seperti atlet daerah, atlet

provinsi dan atlet pemula lainnya yang sedang mengikuti latihan pada perguruan masing-masing.

4. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner sebagai alat pengumpul data, dan masih mempunyai kelemahan dalam hal, misalnya, ketidak cermatan disaat mengisi kuesioner, atau kesungguhan dalam menjawab.